



Pengaruh Pemberdayaan Kader Pencegahan Anemia terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Anemia di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Qonita Amalia¹, Siti Asiyah², Dimas Dwi Yoga Saputra³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia

Email: ¹qonitaamalia045@gmail.com, ²yhustias@gmail.com, ^{3*}dimas@poltekkes-malang.co.id

Abstract

Anemia is a condition of red blood cells with a small amount. Anemia is a disease that must get special attention, if it occurs in the long term it can have a major impact, one of which is stunting. Based on data from the Malang City Government in 2022, anemia in prospective brides in the Mulyorejo Health Center area ranks fourth, namely 278 or 32.8%. The purpose of this study was to analyze the effect of empowerment of anemia prevention cadres on the knowledge and attitudes of anemia prevention at Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. This study used a quantitative method of Pre-experimental design with a One Group Pre Test-Post Test approach. The sample of this study was anemia prevention cadres totaling 30. The empowerment method is through FGD (Focus Group Discussion), cadre formation and cadre education regarding anemia prevention. Data collection techniques using questionnaires to measure the level of knowledge and attitudes of cadres. The results showed an increase in knowledge by 50% and an increase in attitude by 70%. Based on the results of hypothesis testing using the Wilcoxon Test, the value of knowledge and attitude p value $0.000 \leq 0.05$. This shows from the p value obtained there is an effect of interventions carried out by researchers on the knowledge and attitudes of cadres of the Sabilurrosyad Islamic Boarding School Gasek Malang.

Keywords: Anemia, Attitude, Empowerment, Knowledge.

Abstrak

Anemia merupakan kondisi sel darah merah dengan jumlah sedikit. Anemia adalah penyakit yang harus mendapatkan perhatian khusus, apabila terjadi dalam jangka panjang maka dapat mengakibatkan dampak yang besar, salah satunya adalah stunting. Berdasarkan data Pemerintah kota Malang tahun 2022 didapatkan anemia pada calon pengantin perempuan pada wilayah Puskesmas Mulyorejo menempati urutan keempat yakni 278 atau 32,8%. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pemberdayaan kader pencegahan anemia terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan anemia di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain *Pre-eksperimental* dengan pendekatan *One Group Pre Test-Post Test*. Sampel

Penulis Korespondensi:

Dimas Dwi Yoga Saputra | dimas@poltekkes-malang.co.id

penelitian ini adalah kader pencegahan anemia yang berjumlah 30. Metode pemberdayaan yaitu melalui FGD (*Focus Group Discussion*), pembentukan kader dan edukasi kader mengenai pencegahan anemia. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap kader. Hasil penelitian didapatkan peningkatan pengetahuan sebanyak 50% dan peningkatan sikap 70%. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Uji Wilcoxon* nilai pengetahuan dan sikap p value $0,000 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan dari p value yang didapatkan terdapat pengaruh intervensi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pengetahuan dan sikap kader Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Kata Kunci: Anemia, Pemberdayaan, Pengetahuan, Sikap.

PENDAHULUAN

Anemia pada remaja putri merupakan masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 32% berdasarkan data RISKESDAS 2018. Kondisi ini berdampak buruk pada kesehatan fisik, seperti kelelahan, penurunan daya tahan tubuh, dan gangguan konsentrasi, serta dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional remaja. Selain itu, anemia pada remaja putri yang tidak ditangani dengan baik dapat berlanjut hingga masa dewasa, khususnya pada masa kehamilan, yang meningkatkan risiko komplikasi pada ibu dan bayi, termasuk stunting.

Masa Remaja merupakan fase mulainya kematangan otak pada remaja, keterlibatan aktivitas sosial dan pengendalian emosi. Masa pertumbuhan tersebut juga memberikan dampak yang berbeda antara remaja putra dan remaja putri. Remaja putri merupakan salah satu kelompok rentan yang menderita anemia karena banyaknya zat gizi yang hilang ketika menstruasi (Kemenkes RI, 2018). Tabel AKG (Angka Kecukupan Gizi) menyebutkan kebutuhan zat besi Perempuan usia 13-29 tahun adalah 26 mg, kebutuhan ini jauh lebih tinggi bila dibandingkan laki-laki usia tersebut. Pada perempuan, zat besi digunakan untuk mengganti zat besi yang hilang melalui menstruasi setiap bulan. Karena kebutuhan zat besi yang tinggi, Perempuan berisiko mengalami kekurangan zat besi, yang berkembang menjadi anemia (E. R. Astuti, 2023). Anemia merupakan kondisi sel darah merah (eritrosit) dengan jumlah sedikit, sel darah merah banyak mengandung hemoglobin yang bertugas mengangkut oksigen ke seluruh jaringan dalam tubuh (Prayuda & Karawang, 2022). Remaja putri yang terkena anemia akan berisiko menjadi ibu hamil yang anemia, sehingga berisiko melahirkan anak stunting (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi anemia di Asia Tenggara dan Afrika merupakan kasus tertinggi yang mewakili 85% kasus yang dilaporkan secara global (Nasichah & Sulistyowati, 2023). Berdasarkan data RISKESDAS 2018, prevalensi anemia pada remaja di Indonesia sebesar 32%, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), dari tahun 2013 sampai 2018 terdapat kenaikan prevalensi anemia pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu 18,4% menjadi 32% atau 14,7 juta jiwa (Susanti et al., 2023). Berdasarkan data Pemerintah kota Malang tahun 2022 pada wilayah Puskesmas Mulyorejo didapatkan anemia pada calon pengantin perempuan menempati 4 besar tertinggi sebanyak 278 atau 8,2%. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada penanggung jawab anemia remaja putri Puskesmas Mulyorejo tahun 2023 didapatkan sebanyak 57% kasus anemia remaja putri pada wilayah kelurahan Karangbesuki, diantaranya pada SMP-SMA Sabilurrosyad terdapat 25% kasus anemia, SMP-SMA Charis terdapat 18% kasus anemia, dan MTs Sunan Kalijaga terdapat 14% kasus anemia. Berdasarkan data SMD Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang tahun 2024 didapatkan data masalah kesehatan teratas yakni

santriwati yang mempunyai ciri-ciri Anemia Gizi Besi (AGB) berupa badan terasa lelah, letih, dan lesu sebanyak 57.89%, cepat mengantuk sebanyak 57.14%, dan pada kelopak mata bagian dalam, lidah dan bibir terlihat pucat sebanyak 42.11%.

Penyebab remaja putri rentan terkena anemia yaitu remaja putri mengalami menstruasi setiap bulan, sehingga kehilangan banyak darah. Remaja putri juga sedang dalam masa pertumbuhan yang sangat pesat sehingga memerlukan gizi lebih banyak, kurangnya asupan zat besi dan protein dalam kehidupan sehari-hari, dan sering melakukan diet yang keliru untuk menurunkan berat badan (Kemenkes RI, 2020). Remaja putri yang tidak memperhatikan zat gizi pada makanan yang dikonsumsi maupun diet dengan tanpa memperhatikan nutrisi, kebiasaan ngemil yang rendah gizi, mengonsumsi yang siap jadi (*fast food*) yang komposisi gizinya tidak seimbang disertai mengonsumsi minuman bersoda secara berlebihan menyebabkan asupan gizi remaja berkurang dari yang dianjurkan (Arum & Ratri, 2023). Ketidakseimbangan antara kebutuhan gizi remaja dan kebiasaan konsumsi makanan yang salah dapat menyebabkan terjadinya anemia, sehingga diperlukan suplemen tambahan untuk memenuhi kebutuhan zat besi dalam tubuh remaja putri.

Remaja anemia yang berlanjut dewasa hingga hamil dapat menimbulkan risiko bagi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita (Umriaty et al., 2022). Kondisi calon ibu/ibu mempunyai peran penting dalam kejadian stunting, salah satu penyebabnya adalah ibu anemia, beberapa penyakit yang dirasakan anak selama masa balita sangat berpengaruh terhadap stunting atau masalah gizi kronis (Chusna et al., 2021). Pada tahun 2018 Angka kejadian anemia di kota Semarang pada ibu hamil sebesar 30 persen sehingga menyebabkan tingginya kejadian stunting (Nirmalasari, 2025). Kementerian Kesehatan RI juga memperdalam program stunting berupa intervensi spesifik pada remaja putri. Intervensi lain yang dilakukan pemerintah yakni melakukan penanggulangan stunting pada remaja pada program 8000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Program ini merupakan intervensi sistematis menyangkut 3 fase kehidupan, salah satu fase kehidupannya adalah fase usia 15-19 tahun (Yuliani & Widaryanti, 2022). Sasaran program yaitu remaja putri SMP, SMA, dan sederajat sebagai upaya strategis dalam upaya memutus simpul masalah gizi (D. Astuti & Kulsum, 2020).

Pondok pesantren memiliki potensi untuk dijadikan pusat intervensi kesehatan berbasis komunitas. Namun, intervensi yang melibatkan pemberdayaan kader remaja putri dalam pencegahan anemia belum banyak dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab anemia pada remaja putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, mengevaluasi pengetahuan dan sikap mereka terhadap pencegahan anemia, serta mengembangkan model pemberdayaan kader remaja putri sebagai agen perubahan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi prevalensi anemia dan memutus siklus masalah gizi yang berhubungan dengan stunting.

Untuk itu perlu diadakan upaya pemahaman dan kesadaran, masyarakat pondok pesantren perlu diikutsertakan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan kesehatan yang ada. Maka dari itu dilakukan FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan beberapa *stakeholder* seperti pengasuh pondok pesantren dan pengurus poskestren serta remaja putri. Dari kegiatan ini dirumuskan beberapa alternatif solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan anemia remaja putri. Alternatif solusi yang disepakati yaitu pembentukan dan edukasi kader pencegahan anemia. Pemberdayaan kader pencegahan anemia merupakan proses untuk memberdayakan kader remaja putri dalam rangka pencegahan anemia pada remaja putri melalui pembentukan dan edukasi kader pencegahan anemia pada remaja putri.

Dalam hal ini, peneliti melibatkan santriwati dalam pemberdayaan kader pencegahan anemia terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan anemia di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, intervensi yang diberikan diharapkan dapat mengurangi dampak yang disebabkan oleh rendahnya derajat kesehatan remaja pada anak, terutama anemia remaja putri dalam memutus siklus stunting.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *Pre Eksperimen*, dengan teknik *One Group Pretest-Posttest Design*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan kader pencegahan anemia terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan anemia dengan melakukan satu kali pengukuran pertama (*pre-test*) sebelum dilakukan intervensi dan dilakukan pengukuran kembali (*post-test*). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh santriwati Pondok Pesantren Putri SMP SMA Sabilurrosyad Gasek Malang, dengan populasi inti yang berjumlah 148 santriwati. Sampel yang digunakan adalah 20% dari 148 responden, yaitu sebanyak 30 responden, dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah santriwati SMP-SMA yang bersedia menjadi kader pencegahan anemia, bersedia mengikuti edukasi kader dari awal hingga akhir, hadir dan berpartisipasi saat edukasi dari awal hingga akhir. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah santriwati SMP-SMA yang tidak bersedia menjadi kader pencegahan anemia. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga pembuatan laporan penelitian. Penelitian dilaksanakan di bulan September 2023 hingga Maret 2024.

Variabel *Independen* (bebas) yaitu pemberdayaan kader pencegahan anemia dan variabel *dependen* (terikat) yaitu pengetahuan dan sikap kader. Data primer pada penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti secara langsung di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang berasal dari karakteristik responden, SMD (survei mawas diri), USG pada *Focus Group Discussion* (FGD) kemudian diberikan kuesioner. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari Puskesmas Mulyorejo dan pengurus Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang berupa jumlah santriwati, data anemia remaja putri pada wilayah Puskesmas Mulyorejo, pemerintah kota Malang berupa data angka kejadian anemia di kota Malang, ketersediaan sarana pelayanan kesehatan untuk remaja mengenai pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di pondok pesantren.

Teknik pengumpulan data pengetahuan dan sikap responden yang diambil menggunakan lembar kuesioner tertutup dan yang dibagikan pada responden sebelum dan sesudah pemberdayaan kader pencegahan anemia. Penelitian ini juga dilakukan FGD mengenai alternative program pencegahan anemia pada remaja putri. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup dengan jumlah soal variable pengetahuan sebanyak 10 soal, variable sikap sebanyak 13 soal dan telah dilakukan uji validitas 15 responden didapatkan seluruh soal dengan keputusan valid karena nilai r hitung lebih besar dari nilai r table yaitu sebesar 0,514. Instrumen dilakukan uji validitas dan uji reabilitas.

Prosedur penelitian dimulai dari tahap pra-penelitian dan tahap penelitian. Manajemen data terdiri dari *editing, coding, entry data, skoring, cleaning data*, dan *tabulating*. Analisa data terdiri dari distribusi data, analisa univariat, analisa bivariat dan penyajian data.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang merupakan sekolah pendidikan yang didirikan pada tahun 1989 M oleh KH. Marzuqi Mustamar, KH. Ahmad Warsito, dan KH. Murtadho Amin. Pondok Pesantren ini terletak di Jl. Candi VI C No. 303, Gasek, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Pondok Pesantren ini memiliki 2 jenjang pendidikan formal, yaitu SMP dan SMA. Selain itu Pondok Pesantren ini juga menerima mahasiswa yang ingin belajar ilmu agama. Berdasarkan data pondok pesantren, jumlah santri/santriwati pada jenjang sekolah SMP yakni sebanyak 83 dan 91 santriwati, santri/santriwati pada jenjang sekolah SMA yakni 66 santri dan 57 santriwati, sedangkan jumlah santri/santriwati yang sedang menempuh di perguruan tinggi yakni 284 santri dan 283 santriwati.

Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang terdapat Poskestren yang didirikan pada tahun 2019, namun Poskestren Sabilurrosyad mulai beroperasi pada tahun 2021 awal. Poskestren Sabilurrosyad berada dibawah binaan Puskesmas Mulyorejo Kota Malang. Puskesmas mulyorejo biasanya melakukan pembinaan kepada pondok pesantren meliputi skrining kesehatan, edukasi PHBS, maupun pembagian tablet Fe (zat besi).

Pengetahuan dan sikap kader pencegahan anemia Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang mengenai anemia sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan kader pencegahan anemia di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah intervensi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang Tahun 2024

Variabel	Pre-test N=30		Post-test N=30	
	F	%	F	%
Pengetahuan				
Baik	8	27	30	100
Cukup	15	50	0	0
Kurang	7	23	0	0
Mean	59		96,3	
Median	60		100	
St.dv	1.029		0,556	

Dari tabel 1 diketahui pengetahuan kader sebelum dilakukan pemberdayaan 50% kader mendapatkan kategori cukup, setelah dilakukan edukasi kader pencegahan anemia didapatkan nilai pengetahuan 100% kader mendapatkan kategori baik mengenai anemia pada remaja putri. Berikut ini adalah grafik tingkat pengetahuan kader sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Sikap remaja putri sebelum dan sesudah intervensi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang Tahun 2024

Variabel	Pre-test N=30		Post-test N=30	
	F	%	F	%
Sikap				
Positif	14	47	21	70
Negatif	16	53	9	30

Mean	14,43	38,53
Median	15	39
St.dev	1.736	1.106

Dari tabel 2 diketahui sikap kader sebelum dilakukan pemberdayaan 53% kader mendapatkan kategori sikap negatif/tidak mendukung, sedangkan sikap siswa setelah diberikan intervensi didapatkan peningkatan sikap 70% kader positif/mendukung.

Proses Pemberdayaan Kader pada pencegahan anemia di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan literatur berupa artikel dan referensi penelitian terdahulu mengenai pencegahan anemia, melakukan studi pendahuluan di Puskesmas Mulyorejo pada tanggal 22 September 2023 untuk mendapatkan data hasil skrining anemia Puskesmas Mulyorejo pada tahun 2023. Berdasarkan hasil data studi pendahuluan yang didapatkan di Puskesmas Mulyorejo didapatkan data anemia remaja Pondok Pesantren SMP-SMA Sabilurrosyad Gasek Malang mengalami anemia sebanyak 25%, angka ini menempati urutan tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Mulyorejo

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan di Pondok Pesantren Sabilurosyad Gasek Malang pada tanggal 04 Oktober 2023, dari hasil studi pendahuluan tersebut didapatkan data jumlah remaja putri, kebiasaan remaja putri, dan aktivitas pola makan remaja putri. Peneliti juga mengurus perizinan kepada pengelola pondok pesantren dan menyiapkan instrument Survei Mawas Diri (SMD) di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek berdasarkan standar Dinas Kesehatan Kota Malang.

Tahap Pengkajian

Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi masalah dengan mengkaji permasalahan melalui survei mawas diri (SMD) pada tanggal 15 Januari 2024 kepada seluruh remaja putri SMP-SMA Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang berjumlah 148 orang. Berdasarkan hasil SMD diperoleh data remaja putri mengalami Anemia Gizi Besi (AGB) dengan ciri-ciri pada kelopak mata bagian dalam, lidah, dan bibir terlihat pucat sebanyak 42.11%, badan terasa lelah, letih, dan lesu sebanyak 57.89%, dan cepat mengantuk sebanyak 57.14%, dan didapatkan data remaja putri yang mengonsumsi rutin tablet zat besi (Fe) 1x/minggu dan ketika haid sebanyak 9.77%, remaja putri yang mengonsumsi tablet zat besi (Fe) 1x/minggu saja sebanyak 13.53%, remaja putri yang mengonsumsi tablet zat besi (Fe) 1x/bulan sebanyak 22.56%, dan remaja putri yang mengonsumsi tablet zat besi hanya pada saat haid saja sebanyak 7.52%, serta remaja putri yang tidak mengonsumsi tablet zat besi sebanyak 53.38%.

Tabel 3. Hasil USG Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang Tahun 2024

No	Masalah kesehatan	U	S	G	Skor
1	Pembagian tablet zat besi (Fe) tidak menentu setiap 1 minggu sekali	31	38	38	107
2	Remaja putri tidak tentu mengonsumsi tablet zat besi (Fe) dengan alasan lupa dan rasanya yang amis	47	44	36	127
3	Remaja putri tidak mengetahui dan mengerti bahaya anemia dan pencegahannya	42	38	46	128

Berdasarkan hasil USG diatas didapatkan prioritas masalah remaja putri yakni remaja putri tidak mengetahui dan mengerti bahaya anemia dan pencegahannya, disusul dengan remaja putri yang tidak tentu mengonsumsi tablet zat besi (Fe) dengan alasan lupa dan rasaya yang amis, serta pembagian tablet zat besi (Fe) tidak menentu setiap 1 minggu sekali.

Tahap Perencanaan Alternatif Program

Berdasarkan hasil USG diperoleh prioritas masalah yakni remaja putri tidak mengetahui dan mengerti bahaya anemia dan pencegahannya.

Tabel 4. Hasil Alternatif Solusi FGD Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang Tahun 2024

No	Alternatif solusi yang disarankan	Kekurangan	Kelebihan
1	Pembentukan kader pencegahan anemia	Kesulitan mengajak anak untuk bergabung menjadi kader	Dapat memberikan informasi terkait pencegahan anemia kepada remaja putri
2	Edukasi kader pencegahan anemia	Kesulitan menentukan jadwal edukasi ditengah kesibukan jadwal pondok pesantren	Dapat memberikan pemahaman kepada kader pencegahan anemia mengenai anemia pada remaja putri
3	Diberikan media edukasi kepada kader	-	Dapat menjadi alat bantu kader pencegahan anemia dalam memahami anemia pada remaja putri serta memberikan informasi mengenai anemia pada remaja putri
4	Pembagian kontrol mengenai pembagian tablet zat besi (Fe) dan pemberian informasi anemia pada remaja putri.	-	Dapat mengontrol konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.

Tahap Formulasi Rencana Aksi

Berdasarkan alternatif solusi yang diberikan ketika FGD (*Focus Group Discussion*), peneliti bersama pengurus Poskestren menyusun perencanaan alternatif program berupa *Plan Of Action (POA)* dan Satuan Acara Penyuluhan (SAP) melalui *google meet* pada tanggal 18 Januari 2024. Setelah dilakukan penyusunan POA (*Plan Of Action*), peneliti membentuk kader pencegahan anemia pada tanggal 20 Januari 2024 dengan jumlah 30 kader berdasarkan rekomendasi dari pengurus kesehatan SMP SMA.

Distribusi kader berdasarkan usia Pendidikan menunjukkan hasil frekuensi kader menurut usia dan pendidikan paling banyak 16 tahun sebanyak 27%, 16 dan 17 tahun sebanyak 20%, 13 tahun sebanyak 13%, 12 dan 14 tahun sebanyak 10%. Kader merupakan remaja putri kelas 1, 2, dan 3 jenjang SMP dan SMA. Hasil frekuensi kader mengenai informasi yang didapatkan mengenai anemia didapatkan yaitu sebanyak 48%.

Tahap implementasi program atau kegiatan

Berdasarkan hasil *pretest posttest* didapatkan data pengetahuan dan sikap sebelum dilakukan intervensi yakni 50% pengetahuan kader mendapatkan kategori cukup dan 53% sikap kader mendapatkan kategori tidak mendukung, sedangkan setelah dilakukan intervensi didapatkan data 100% pengetahuan kader mendapatkan kategori baik dan 70% sikap kader mendapatkan kategori mendukung.

Tahap Evaluasi

Hasil evaluasi didapatkan data pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan, rancangan kegiatan mulai dari pembentukan hingga edukasi kader berjalan dengan lancar dan kondusif. Peserta kegiatan sangat antusias memperoleh materi mengenai anemia pada remaja putri.

Tahap terminasi

Perubahan pengetahuan dan sikap kader pencegahan anemia dengan pemberdayaan kader pencegahan anemia di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan.

Pengetahuan

Setelah didapatkan data, untuk mengetahui terdapat perubahan pengetahuan kader sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kader, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan teknik analisis *shapiro wilk*. Berdasarkan hasil data *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada 30 responden berdistribusi tidak normal. Hal ini ditunjukkan menggunakan uji Shapiro wilk dengan nilai signifikan $\leq 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Hasil uji hipotesis sebelum dan sesudah dilakukan intervensi menunjukkan hasil perhitungan perubahan pengetahuan kader mengenai anemia sebelum dan sesudah intervensi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dengan nilai *p value* $0,000 \leq 0,05$, hal ini menunjukkan dari *p value* yang didapatkan bahwa terdapat perubahan yakni peningkatan pengetahuan kader mengenai anemia pada remaja putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

Sikap

Setelah didapatkan data, untuk mengetahui terdapat perubahan sikap kader sebelum dan sesudah intervensi, peneliti melakukan teknik analisa *shapiro wilk* menunjukkan hasil perhitungan perubahan sikap kader mengenai anemia sebelum dan sesudah intervensi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dengan nilai *p value* $0,000 \leq 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan uji tersebut peneliti menggunakan *uji wilcoxon signed rank test* untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi menunjukkan hasil perhitungan perubahan sikap kader mengenai anemia remaja putri sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai *p value* $0,000 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan dari *p value* yang didapatkan bahwa ada perubahan yakni peningkatan sikap kader mengenai anemia pada remaja putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan dan Sikap Kader Pencegahan Anemia Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang Mengenai Anemia Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemberdayaan Kader Pencegahan Anemia di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Sebelumnya pengetahuan dan sikap kader mendapatkan angka cukup, namun setelah dilakukan intervensi pengetahuan kader sudah mencapai kategori baik, namun sikap kader belum sepenuhnya baik. Hal ini terjadi karena pengetahuan dan sikap membutuhkan beberapa proses untuk membangun kesadaran dari pengetahuan yang telah didapat, sehingga anemia remaja putri dianggap sebagai sesuatu yang serius. Hal ini dimungkinkan karena beberapa kondisi yang sebelumnya kader sedikit banyak sudah mendapatkan informasi umum mengenai anemia remaja putri, akan tetapi kader belum memiliki kesadaran untuk mau melakukan pencegahan anemia pada remaja putri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Notoatmojo, 2014) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi tingkat pendidikan, informasi, budaya, dan pengalaman. Jadi, semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat juga dapat mendapatkan pengetahuan atau informasi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (E. R. Astuti, 2023) bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri, kurangnya pengetahuan mengenai anemia, tanda-tanda, dampak dan pencegahannya mengakibatkan remaja putri mengonsumsi makanan yang kandungan gizinya sedikit, dan tidak mengonsumsi tablet zat besi (Fe) sehingga asupan yang dibutuhkan remaja putri tidak terpenuhi.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian menurut (Ningtyas, 2020) yang mengatakan remaja yang memiliki pengetahuan mengenai anemia yang cukup baik belum dapat mendorong remaja untuk lebih patuh melakukan pencegahan anemia pada remaja putri, tetapi terdapat kecenderungan bahwa sebagian besar remaja yang patuh memiliki pengetahuan yang baik. Oleh karena itu, pemberdayaan kader pencegahan anemia dapat dinilai efektif jika dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap, serta kemandirian kader mengenai pencegahan anemia sebagai rencana tindak lanjut kader untuk memberikan informasi mengenai anemia remaja putri, serta mengontrol rutin pembagian tablet zat besi (Fe). Sehingga dibutuhkan dukungan dan peran dari beberapa pihak seperti Poskestren dan sekolah SMP-SMA untuk memberikan informasi secara rutin mengenai anemia remaja putri serta mengawasi dan mengontrol kader pencegahan anemia.

Pelaksanaan Pemberdayaan Kader Pencegahan Anemia di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Pengetahuan dan sikap kader mengalami peningkatan yang signifikan dengan hasil *post test* pengetahuan 100% baik dari yang sebelumnya 50% kurang, serta hasil sikap dari yang sebelumnya 53% negatif menjadi 70% positif. Kader pencegahan anemia tidak dapat mengaplikasikan perannya secara utuh apabila tidak memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai anemia pada remaja putri. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap adalah melalui pendidikan kader pencegahan anemia. Salah satu faktor yang menjadikan belum maksimalnya sikap kader mengenai anemia pada remaja putri adalah masih kurangnya informasi/edukasi mengenai anemia remaja putri, sehingga pengetahuan kader menjadi terbatas.

Dalam hal ini, dibutuhkan dukungan dan peran dari beberapa pihak seperti Poskestren dan sekolah SMP-SMA untuk dilakukan beberapa kegiatan rutin pemberian informasi mengenai anemia remaja putri, sehingga anemia remaja putri dianggap sebagai sesuatu yang serius.

Pengaruh Pemberdayaan Kader Pencegahan Anemia Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemberdayaan

Diharapkan melalui pemberdayaan kader pencegahan anemia dapat menjadi keberlanjutan pencegahan jangka panjang melalui informasi dan edukasi yang dilakukan kader anemia remaja putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simbolon et al., 2022) pada pendidikan kader remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap pencegahan anemia sebagai upaya pencegahan stunting, pendampingan *peer group* terhadap remaja putri dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan remaja putri. Salah satu tujuan dari dilakukan pemberdayaan ini adalah terwujudnya proses belajar yang mandiri untuk terus menerus melakukan perubahan.

Hal tersebut juga didukung pendapat (Soekidjo, 2014), pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan terhadap suatu objek tertentu kemudian akan mempresepsikan hal tersebut sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, sehingga setelah diberikan informasi mengenai anemia pada remaja putri, perubahan akan terjadi dari berpengetahuan kurang atau cukup menjadi tinggi yang perlahan membangun kesadaran. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Syamaun, 2019) yang menyatakan bahwa sikap merupakan bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu aspek pada perilaku. Peningkatan sikap positif seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang positif, begitu juga sebaliknya. Edukasi kesehatan berperan terhadap pengetahuan dan sikap mengenai anemia remaja putri (Soekidjo, 2014).

Berdasarkan tujuan tersebut, edukasi/pendidikan kader dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kader mengenai anemia remaja putri. Kejadian anemia pada remaja putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dipengaruhi oleh kesadaran remaja putri yang masih kurang mengenai pencegahan anemia, sehingga dibutuhkan informasi dan edukasi yang lebih untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kader pencegahan anemia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian dapat disimpulkan bahwa, pengetahuan dan sikap kader pencegahan anemia mengalami peningkatan dari sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan kader pencegahan anemia. Berdasarkan hasil uji statistik pengetahuan dan sikap menunjukkan adanya pengaruh pemberdayaan kader pencegahan anemia terhadap pengetahuan dan sikap kader pencegahan anemia di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Pemberdayaan kader pencegahan anemia berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan 7 tahap pemberdayaan, kader pencegahan anemia antusias mengikuti rangkaian proses pemberdayaan kader pencegahan anemia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, & Ratri, E. (2023). *Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Frekuensi Konsumsi Fast Food Dengan Status Gizi Pada Remaja Di Smk Negeri 3 Kota Bekasi*.
- Astuti, D., & Kulsum, U. (2020). Pola Menstruasi Dengan Terjadinya Anemia Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 314–327.
- Astuti, E. R. (2023). Literature Review: Faktor-Faktor Penyebab Anemia Pada Remaja Putri. *Jambura Journal Of Health Sciences And Research*, 5(2), 550–561. <https://doi.org/10.35971/jjhsr.v5i2.17341>

- Chusna, Z., Yuni, A., Irwansah, A., Utami, S., Kamil, R., Spesifik, G., & Remaja, P. (2021). Stunting Pada Sasaran Remaja Diwilayah Kerja Implementation Evaluation Of Specific Nutritional Interventions For Reducing Stunting In The Targets Of Youth In The Work Area Of Puskesmas Jatibarang , Brebes. *J Kesehatan Indra Husada*, 9(2), 51–57.
- Kemendes RI. (2018). *Pedoman Pencegahan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Dan Wus (Wanita Usia Subur)*.
- Kemendes RI. (2020). *Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (Ttd) Bagi Remaja Putri Pada Masa Pandemi Covid-19*.
- Nasichah, A., & Sulistyowati, M. (2023). Hubungan Keyakinan Remaja Putri Dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Berdasarkan Teori Hbm : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 459–469.
- Ningtyas. (2020). *Perilaku Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri Di Jember, Indonesia*.
- Nirmalasari, N. O. (2025). Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.V14i1.2372>
- Notoatmojo. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*.
- Prayuda, E. M., & Karawang, U. S. (2022). Literature Review : Pengetahuan Dan Kepatuhan Terhadap Efektivitas Tablet Tambah Darah (Fe) Pada. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.34305/Jppk.V2i01.579>
- Simbolon, D., Batbual, B., & Ratu Ludji, I. D. (2022). Pembinaan Perilaku Remaja Putri Dalam Perencanaan Keluarga Dan Pencegahan Anemia Melalui Pemberdayaan Peer Group Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Media Karya Kesehatan*, 5(2), 162–175. <https://doi.org/10.24198/Mkk.V5i2.36716>
- Soekidjo, N. (2014). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. In *Rineka Cipta: Jakarta*.
- Susanti, F. A., Wati, R., Prayoga, A. A., Sari, L. F., Jayanti, R. D., & Sartika, I. (2023). Sosialisasi Pentingnya Konsumsi Pil Cantik Pada Karang Taruna Bina Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Ijecs: Indonesian Journal Of Empowerment And Community Services*, 4(2), 35–40.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan. *At Taujih*, 2(2), 81–95.
- Umriaty, U., Nisa, J., Astuti, P. T., Info, A., Anemia, S., & Anemia, P. (2022). Kejadian Anemia Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Daarul Ulil Albaab Kabupaten Tegal. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.30591/Siklus.V11i01.2792>
- Yuliani, I., & Widaryanti, R. (2022). Prevention Of Stunting With Teenagers ' First 8000 Days Of Life Program Pencegahan Stunting Melalui Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (Hpk) Oleh Remaja. *Prosiding Midwifery Science Session*, 1(1), 1–7.